

Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi

Rahmawati M¹, Nurlina^{2✉}, Lilianti¹, Usman², Risnajayanti², Sitti Salma², Wa Ode Sari Amaliah²

Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1802](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802)

Abstrak

Pendidik di TK memiliki peranan penting untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak terutama pada masa keemasan anak. Guru sendiri memaksimalkan fase golden age yang mana jatuh pada usia taman kanak-kanak menggunakan berbagai metode mengajar dan turut melibatkan pihak orang tua untuk merancang pembelajaran anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD Al-Fath. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang guru kelas, 2 orang tua siswa dan 1 kepala sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyusunan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mencatat potensi yang ada di lingkungan sekitar diantaranya adalah kondisi lingkungan masyarakat, adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, bahasa yang digunakan, lagu daerah, makanan khas, hasil kerajinan daerah dan permainan tradisional. Selain itu, dilakukan berdasarkan pengalaman yang dilakukan di PAUD Al-Fath dan disusun berdasarkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam sebuah pengelolaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan terhadap pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: peran guru; pembelajaran; kearifan Lokal

Abstract

Educators in kindergarten have an important role in improving various abilities of children, especially in childhood. Teachers themselves maximize the golden age phase that falls on kindergarten age by using various teaching methods and involving parents to design early childhood learning. The purpose of this study was to describe the role of teachers in designing local wisdom-based learning in PAUD Al-Fath. This study used descriptive qualitative method. The informants of this study found 3 classroom teachers, 2 parents and 1 principal. Research data were collected through observation, interviews and documentation and then analyzed using data reduction, data presentation, drawing conclusions and levers. The results of this study conclude that the preparation of learning based on local wisdom is carried out by taking into account the potential that exists in the surrounding environment including environmental conditions, habits prevailing in the community, the language used, folk songs, special foods, regional crafts. And traditional games. Besides, done based on the experience carried out in PAUD Al-Fath and arranged based on the elements needed in a learning management, then integrated with the introduction of culture in early childhood and love of local culture.

Keywords: teacher's role; Learning; local wisdom

Copyright (c) 2021 Rahmawati M, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: nurlina@umkendari.ac.id (Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia)

Received 11 May 2021, Accepted 23 September 2021, Published 29 September 2021

PENDAHULUAN

Pandemi menimbulkan tantangan khusus bagi pendidik karena dalam situasi ini pembelajaran dilakukan secara online. Tentu saja, hal ini merupakan tantangan baru bagi pendidik, mulai dari metode pengajaran hingga individu di setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru. Pendidikan adalah hubungan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang muncul di lingkungan pendidikan. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wibowo, 2018). Pendidikan dapat diartikan dengan adanya suatu proses yang menggunakan metode untuk membuat mereka mengerti, pengetahuan dan bagaimana berperilaku saat dibutuhkan (Syah, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana proses pendidikan dan pembelajaran, oleh karena itu, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan mulia dan keterampilan yang mereka butuhkan sendiri, bangsa dan masyarakat. (Nasional, 2003). Di negara ini, telah terjadi perubahan kurikulum yang memengaruhi perkembangan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah standar pengajaran di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengajar tergantung pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Mengajar adalah upaya sadar oleh seorang guru untuk membantu peserta didik sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Teori belajar memperhatikan hubungan antara variabel yang menentukan hasil belajar, atau bagaimana seseorang belajar. Sedangkan teori belajar memperhatikan bagaimana seseorang mempengaruhi pembelajaran orang lain, atau mencoba mengendalikan variabel-variabel dalam teori belajar untuk memfasilitasi pembelajaran. Mengajar pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan proses pembelajaran (Sardiman, 2012). Pembelajaran dapat diartikan secara luas sebagai tindakan guru untuk mengambil tindakan yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil jika pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan sistem kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan tempat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam proses pendidikan, khususnya, sebagai komunikator informasi dan penyelenggara (Wibowo, 2018). Definisi mengajar dan belajar secara umum, dalam proses mengajar sendiri peran guru tidak dapat dikecualikan. Karena dalam hal ini, belajar adalah interaksi antara guru yang menyebabkan perubahan perilaku. Di sekolah, guru adalah salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan. Tidak mengherankan, berbagai filosofi dan metode pengajaran telah muncul di Indonesia yang terlihat baru dan modern, terlepas dari sumber pandangan mereka sebelumnya, bahkan jauh sebelum itu (Juhji, 2016).

Bagi anak usia dini penjelasan dan instruksi langsung dari guru mengenai pembelajaran yang diikuti sangat dibutuhkan. Sebab, kemampuan untuk mencari sendiri (inkuiri) peserta didik belum maksimal. Ini menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran daring, guru tidak bisa mengontrol langsung hal-hal yang terjadi pada setiap peserta didik. Selain itu tidak semua siswa melek teknologi, siswa harus di dampingi oleh orang tua, dan lain sebagainya yang menyebabkan pembelajaran tidak maksimal (Agustin et al., 2020; Dewi, 2020; Oktaviani, S., & Hairunnissa, 2020). Jika pembelajaran tidak berjalan maksimal maka tujuan pembelajaran juga sulit dicapai maksimal. Itu hanya pada ranah pembelajaran. Untuk itu, bicara tentang esensi pendidikan itu sangat luas pendidikan tidak hanya soal belajar, tetapi bagaimana membuat siswa menjadi seorang yang terdidik. Hal ini erat kaitannya dengan nilai dan norma yang harus dimiliki oleh siswa. Pendidikan nilai sangat penting bagi siswa (Komalasari, K., & Sapriya, 2016; Munir, Z. A., & Awiria, 2020).

Oleh karena itu mendidik siswa merupakan peranan guru, guru harus bisa menemukan cara yang tepat bagaimana mendidik siswa tentang nilai, moral dan norma kepada siswa di masa pandemi Covid-19.

Dengan diberlakukannya belajar dari rumah, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengobservasi secara langsung masalah-masalah sosial yang timbul sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Peserta didik dihadapkan secara langsung kepada peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Proses inkuiri yang dilakukan peserta didik merupakan idealnya sebuah pembelajaran yang diharapkan oleh seorang pendidik (Mahanani, P., & Muchtar, 2019; Thacker et al, 2018). Jika selama di kelas, proses pembelajaran secara inkuiri dilaksanakan terbatas disebabkan oleh waktu dan lingkungan, maka ketika pandemi hal tersebut bukan menjadi halangan lagi. Siswa bisa mengobservasi keadaan di lingkungan disekitar, melihat berita yang ditampilkan di media televisi atau di internet. Yang paling penting adalah guru harus bisa menjadi instruktur yang baik memberikan tugas atau proyek yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, termasuk mengonstruksikan bagaimana konten tersebut menjadi pendidikan nilai yang bermakna bagi peserta didik.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya di masa pandemi sangat penting. Guru harus cermat memilih materi pembelajaran agar sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Dalam merancang pembelajaran, guru harus memperhatikan konten materi dan pengetahuan tentang konten itu sendiri serta teknologi yang bisa diaplikasikan. Selama pandemi Covid-19, guru bisa menggunakan *local wisdom* sebagai metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran daring (Ramdani & Sapriya, 2017; Sudarwiyani, 2020), dan bahkan ada juga guru yang menggabungkan keduanya (Werdistira & Purnama, 2020). Selain pembelajaran yang berkaitan materi yang menekankan kompetensi, guru tidak boleh melupakan pendidikan nilai di masa pandemi. Pendidikan nilai tidak boleh dilupakan sebab siswa harus dipupuk pengetahuan rohani yang mencerminkan seorang yang humanis, memiliki kepribadian yang positif, sesuai karakter bangsa dan bersikap menghormati orang lain (Frisancho & Delgado, 2018). Materi yang relevan dalam memberikan pendidikan nilai adalah dengan mengaitkan isu-isu sosial di sekitar siswa, bersifat kearifan lokal yang bisa ditemui, dialami oleh siswa secara langsung (Ramdani & Sapriya, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru adalah salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa ketika di sekolah. Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Sebagaimana Apriani et al., (2017) menjelaskan bahwa Kearifan lokal memiliki nilai yang berbeda, cara menyampaikan atau mendidik peserta didik agar paham tentang pendidikan nilai tersebut bisa saja berbeda. Pendidikan nilai tidak bisa disampaikan secara singkat, tetapi dilakukan secara terus menerus. Nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses. Ketiganya jika diterapkan dalam suatu pembelajaran akan memiliki nilai lebih karena keaslian dan orisinalitasnya. Implementasi nilai-nilai budaya atau tradisi masyarakat lokal dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh guru saat ini. Penggunaan bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai positif budaya bangsa dalam pembelajaran dan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, maka guru harus mampu merancang rencana pembelajaran sebaik mungkin (Putri Utami & Suwandayani, 2018).

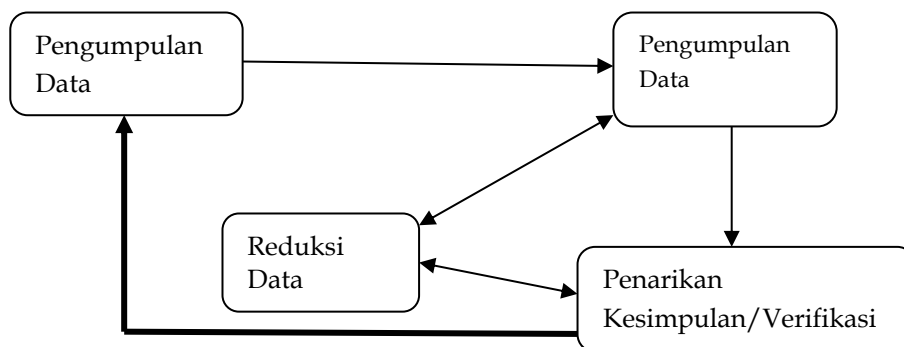
Hal di atas tentunya menimbulkan banyak problematika khususnya pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini. Anak usia dini adalah tahapan dalam masa emas yang memerlukan pelayanan lebih, baik secara khusus maupun langsung bila dibandingkan jenjang pendidikan lain. Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang hanya ada sekali periode dalam kehidupannya dan tidak dapat diulang kembali (Suhendro Eko & Syaefudin, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh di Paud Al-Fath Ranomeeto penulis melihat bahwa para pendidik merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajarannya, dimana proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan mencapai

seluruh aspek bagi kognitif, efektif, maupun psikomotorik kini telah berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak usia dini. Anak usia dini dapat digolongkan pada tahap praoperasional, di mana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang harus diteliti dan dikaji secara pelan dan mendalam, jangan sampai dengan pendidikan daring ini maka aspek tujuan dari pembelajaran anak usia dini akan terabaikan. Hal ini akan sangat berdampak terhadap potensi awal dan tumbuh kembang anak. Bila ini dibiarkan maka anak akan kehilangan pondasi awal dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan kedepan. Proses pendidikan daring ini adalah transformasi pendidikan tatap muka ke dalam bentuk digital, tentunya memiliki peluang dan tantangan yang sangat berat. Sehingga problematika yang terdapat dalam proses pembelajaran daring bagi PAUD ini harus dapat ditemukan solusi pemecahannya. Oleh karena itu, adanya peran guru dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 akan menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan kepada anak usia dini. Selain itu, peran guru sebagai pendidik tentunya harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini masih terjadi. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi?, dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi di PAUD Al-Fath.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk menggali, memahami dan menggambarkan suatu objek penelitian sehingga dapat menganalisis terkait peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi anak usia dini di massa pandemi. Sebagaimana Maleong (2014) bahwa penelitian kualitatif dapat menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam proses pengumpulan data, tim peneliti melakukan wawancara dengan keenam subyek penelitian yang terdiri dari 4 orang guru dan 2 orang tua peserta didik, serta melakukan *Fokus Group Discussion* (FGD) bersama guru-guru di PAUD Al Fath. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan konsep Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan seperti yang terdapat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2018)

Tahap pertama yang dilakukan adalah kegiatan observasi yaitu observasi yaitu peneliti fokus mengamati objek terkait dengan peran guru dalam merancang pembelajaran

berbasis kearifan lokal di PAUD Al-Fath. Tahap kedua yaitu wawancara mendalam yakni semua informasi dicatat secara cermat dan sedapat mungkin menggunakan perekam suara selama wawancara berlangsung sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dan hasilnya dituangkan dalam catatan lapangan dan dideskripsikan hasil analisis peran guru dan merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, untuk memperkuat hasil temuan, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, dimana peneliti menggunakan handphone kamera untuk mendokumentasikan hasil pengumpulan data berupa foto kegiatan selama wawancara berlangsung dan dokumen-dokumen pendukung berupa RPPM, RPPH dan rencana penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di Paud Al-Fath Puosu Jaya Kabupaten Konawe Selatan. Selanjutnya, data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Creswell, 2015). Dalam kegiatan reduksi data, peneliti mengklasifikasikan data yang dibutuhkan saja, dan penyajian data dilakukan dengan cara menguraikan antara hubungan dengan kategorisasi kemudian dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan yakni berdasarkan data yang valid sehingga dapat mengembangkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD Al-Fath adalah, melakukan pemetaan budaya lokal sebelum penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mencatat potensi yang ada di lingkungan sekitar diantaranya adalah kondisi lingkungan masyarakat, mata pencaharian yang ada di masyarakat, adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, bahasa yang digunakan, makanan khas, cerita khas daerah, pertunjukan daerah, lagu daerah, permainan tradisional dan lainnya. Penyusunan pembelajaran berbasis kearifan lokal berdasar pengalaman yang dilakukan di PAUD Al-Fath, dirancang berdasarkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam sebuah pengelolaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan terhadap pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini dalam rangka mengenalkan budaya dan membangun karakter anak dan kecintaan terhadap budaya lokal. Budaya lokal sebagai budaya yang dekat dengan anak, sering dijumpai, dilihat, dialami, tetapi seringkali kalah dengan budaya asing yang sering ditayangkan oleh media dengan kemasan yang lebih menarik.

Langkah selanjutnya, guru mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah. Hal ini dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam lingkungan sekitar kemudian nantinya dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi budaya, dan potensi sejarah. Kedua, yaitu guru PAUD Al-Fath menentukan fungsi dan tujuan apa yang harus dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik. Ketiga, guru menentukan kriteria dan bahan kajian yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan. Langkah terakhir adalah guru menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan

keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.

Langkah tersebut adalah salah satu cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD Al-Fath di desa Puosu Jaya Konawe Selatan. Melalui integrasi kearifan lokal ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan. Hal ini didukung dengan pernyataan Wagiran (2011) yang menjelaskan bahwa jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu dengan pola tersembunyi, maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, guru membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak berdasarkan tema yang berlaku dan dekat dengan lingkungan anak, dengan menggunakan sumber belajar yang ada disekitar anak seperti kegiatan masak-masak bersama orang tua, membantu ibu di rumah merapikan tempat tidur, membersihkan dan lain sebagainya. Adapun cara atau langkah-langkah guru dalam merancang pembelajaran dalam menstimulasi anak yaitu guru merancang pembelajaran lebih menekankan pada materi-materi pembiasaan yang ditugaskan kepada anak selama pembelajaran di rumah yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah seperti membiasakan anak untuk selalu tetap menjaga kesehatan yakni mencuci tangan, merapikan alat main setelah digunakan, dan membersihkan perlengkapan makan sendiri. Tugas-tugas pembiasaan yang diberikan guru kepada anak didiknya sesuai dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak di rumahnya. Guru memberikan tugas pembiasaan melalui WA grup dalam bentuk teks, audio maupun video. Materi yang diberikan guru selanjutnya didampingi oleh orang tua anak didik dalam mengerjakannya serta mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak dalam bentuk foto atau video dan hasil karya kemudian dikirimkan ke pada guru sebagai bahan evaluasi atau penilaian perkembangan anak yang nantinya dijadikan sebagai portofolio anak. Gambar 2 merupakan hasil kreativitas anak PAUD Al-Fath dalam berbagai aktivitas.



Gambar 2: Kreativitas anak-anak PAUD Al-Fath

Lebih lanjut diketahui bahwa guru telah mengajarkan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui interaksi yang baik kepada anak dengan cara terlebih dahulu mengarahkan anak didik tentang apa yang dilakukan sebelum memulai kegiatan dengan mencotohkan terlebih dahulu cara menyusun puzzle, lego dan lain sebagainya. Selain daripada itu, untuk lebih memudahkan pembelajaran ini lebih lanjut guru menjelaskan pembelajaran dengan cara langsung, artinya dilakukan anak dengan didampingi oleh guru untuk mengarahkannya. Guru memberi arahan kepada anak agar mendapat hasil yang baik. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar telah memahami bagaimana cara membuat kolase yang bahan dasarnya dari daun pisang kering, menempelkan daun dikertas yang diberi pewarna namun tidak membahayakan anak, mampu menyusun lego, puzzle yang terbuat dari pabrik. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengembangkan ide-ide pikiran anak yang dituangkan dalam bentuk karya. Peserta didik juga sebagian besar ulai senang berimajinasi, mau mencoba mengerjakan tugas yang diberikan guru dan dapat memadukan berbagai bentuk karyanya. Oleh sebab itu kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan kreativitas anak sehingga semakin senang anak dalam menggambar dan bermain semakin baik pula perkembangan kreativitasnya.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh rancangan atau perencanaan yang dibuat oleh guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah dan juga sangat ditentukan oleh upaya-upaya guru untuk membuat dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Rancangan pembelajaran sebagaimana halnya kurikulum mempunyai kedudukan yang cukup sebertal dari keseluruhan kegiatan pendidikan karena rancangan inilah yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar. Pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran bagi keberhasilan pendidikan maka kegiatan perancangan tidak dapat dilakukan asal saja dan sembarangan, guru sebagai perancang harus memiliki berbagai pengetahuan yang luas mengenai bagaimana merumuskan isi rancangan dan juga harus memiliki kemampuan membuat rancangan yang sesuai dengan aturan yang ada, dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan merancang pembelajaran. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di masa Pandemi Covid 19, menuntut guru agar lebih profesional serta guru lebih berinovasi dalam mengembangkan rencana Pembelajaran (Fauzi, I, & Suryadi, 2020).

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak melalui metode pemberian tugas. Guru-guru PAUD Al-Fath tidak memberikan tugas yang berat kepada anak selama masa pandemi covid 19. Anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain sepuasnya di rumah dengan tetap dalam pantauan dari orang tua sehingga kegiatan yang anak lakukan lebih terarah dan bermakna. Guru merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD Al-Fath dengan cara praktik langsung dan pembiasaan, yaitu melalui kegiatan bermain serta berinteraksi dengan lingkungan dimana anak tersebut berada. Selain itu, guru menyediakan bahan pembelajaran dan media yang ada disekitar anak sebagai sumber belajar dari alam dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dengan melibatkan anak-anaknya mengetahui lingkungannya lebih baik. Guru juga memberikan kesempatan yang seluasnya kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini Didukung dengan teori Iting (2019) yang menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan agar dapat menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas.

Bentuk Rancangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Covid

Salah satu hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah keahlian seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, hal ini diperlukan demi meningkatkan minat belajar anak usia dini. Bahan pembelajaran yang

digunakan guru pun hendaknya mampu memberi pemahaman siswa tentang materi yang akan dibawa. Saat ini kemajuan zaman juga semakin canggih bangkab penggunaan media yang menunjang proses belajar mengajar pun semakin maju, tatkala hal ini menjadikan siswa kehilangan nilai-nilai budayanya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Model Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan bahwa siswa dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu kunci penentu masa depan bangsa memegang peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya kearifan lokal. Karakteristik anak yang unik, pembelajar yang aktif yang merupakan masa yang paling potensial untuk anak belajar, maka sepatutnya pembelajaran di PAUD harus melibatkan anak secara langsung dan memasukkan kehidupan nyata di dalam pembelajarannya. Anak harus distimulasi untuk mengenal dirinya, mengenal dengan siapa anak hidup dan mengenal lingkungan tempat dimana anak tinggal. Sehingga lingkungan dimana anak belajar, baik secara fisik maupun psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Oleh karena itu, guru memberikan tugas rumah untuk anak didik melalui pembiasaan. Tugas diberikan kepada anak melalui WA grup dalam bentuk teks, rekaman suara atau audio dan berupa video, serta guru kadangkala mengadakan kunjungan ke rumah anak-anak guna memberikan lembar kerja tugas untuk diselesaikan dan tentunya di dampingi oleh orang tua dan didokumentasikan hasil kerja anak melalui foto dan video kemudian dikirimkan melalui WA guru tersebut.

Rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilakukan guru di PAUD Al-Fath yaitu memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan menekankan pemahaman tata cara hidup dalam lingkungan dimana anak berada, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, bahasa, dan suku serta makanan khas dalam lingkungan anak. Pembelajaran untuk anak disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tinggal. Rancangan pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan alat pembelajaran (sumber belajar anak). Di samping itu, untuk melihat hasil pembelajaran anak melalui program pembelajaran, implementasi program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang dicapai. Hal ini didukung oleh teori K. Dewi (2017) yang mengatakan bahwa sistem kegiatan pembelajaran PAUD harus dirancang secara khusus melalui metode bermain sambil belajar. Pentingnya PAUD telah menjadi perhatian Internasional. Maka mau tidak mau kita harus memacu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin, terutama perlu disadari tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi setiap keluarga (Zubaidi, 2020).

Kebijakan belajar di rumah, membuat para guru PAUD dapat beradaptasi dengan orang tua anak secara langsung. Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka di sekolah, kini harus di lakukan belajar secara jarak jauh dengan menggunakan teknologi komunikasi guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua murid, hal ini sangat penting dalam membantu kelancaran prose belajar di rumah. Guru mempersiapkan diri dengan baik sesuai dengan komponen pembelajaran daring (Ayuni et al., 2021). Komunikasi dilakukan bukan hanya saat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi bisa dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan dalam rangka penilaian dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran daring terbangun dari komunikasi antara guru dan orang tua anak (Agustin et al., 2020). Gambar 3 menunjukkan protokol kesehatan untuk anak yang perlu dipahami dan diterapkan oleh guru dan orang tua kepada anak di rumah. Ketika mengajak anak belajar menulis dan mengenal warna dengan menggunakan *puzzle* di dalam rumah, posisi duduk juga harus tetap menjaga jarak dan memakai masker. Selama pandemi covid-19, orang tua juga dituntut untuk mengetahui tentang protokol kesehatan sesuai himbauan

pemerintah. Hal ini harus disampaikan kepada anak agar mendisiplinkan diri untuk menjaga kesehatan secara maksimal.



Gambar 3. Pembelajaran Di rumah

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada PAUD Di Masa Pandemi Covid

Dalam pelaksanaan pembelajarannya kearifan budaya lokal pada anak usia dini disajikan dalam bentuk tema-tema. Tema ini berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Untuk menyiapkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal maka tema yang dipilih untuk dikembangkan di PAUD disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Untuk itu, PAUD Al-Fath memilih beberapa prinsip yang dilakukan dalam memilih tema yaitu pertama kedekatan; tema ini dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. Kedua kesederhanaan; tema ini dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak, dan yang terakhir kemenarikan; tema ini juga dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. Oleh karena itu disusun kurikulum model pembelajaran melalui bermain kreatif berbasis kearifan lokal sebagai panduan program pembelajaran bagi anak usia 3-6 tahun. Bermain Kreatif adalah segala bentuk permainan yang dapat merangsang segala aspek tumbuh kembang anak, baik fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan juga kreatifitas. Kegiatan bermain kreatif yang diterapkan dalam kurikulum Model Pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siwi Widiastuti (2012) bahwa pengenalan kebudayaan pada anak usia dini dimaksudkan agar belajar anak sesuai dengan lingkungan yang ada, selain itu, untuk membekali anak hidup pada masa sekarang terutama hari ini, dan sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.

Dalam penerapannya pembelajaran melalui bermain dengan berbasis kearifan lokal khususnya di PAUD Al-Fath Puosu Jaya Kabupaten Konawe Selatan yaitu bernyanyi sambil menari, misalkan dengan nyanyian tindi o tindi ana sidoe-doe, dan modoa. Adapula permainan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan dari cara atau media pendidikan yang digunakan dalam kegiatan bermain, yang disadari atau tidak, memiliki muatan pendidikan yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri peserta didik. Artinya, permainan edukatif merupakan sebuah bentuk kegiatan mendidik yang dilakukan dengan menggunakan cara atau media permainan yang bersifat mendidik. Contohnya alat permainan

edukatif untuk anak usia dini diantaranya Puzzle, Kartu lambang bilangan, kartu pasangan, puzzle jam, warna, bola suara dan lain-lain



Gambar 4. Pembelajaran berbasis lingkungan

Pada gambar 4 menunjukkan saat kegiatan belajar mengajar dengan tema tanaman, guru menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Berbagai jenis daun-daunan serta bunga digunakan oleh guru untuk mengajarkan anak membilang dan mengenal warna. Kegiatan membilang dilakukan dengan menghitung daun singkong yang telah diambil dan dipegang oleh masing-masing anak, serta kegiatan mengenal warna dilakukan dengan membedakan warna daun serta bunga-bunga yang ada di sekitar anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri Winarni (2012) mengatakan bahwa sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas, pengertian secara sempit diarahkan pada bahan-bahan cetak sedangkan secara luas tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kendala Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah peserta didik yang kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan lewat media online oleh guru, jaringan internet yang kurang stabil, kurangnya penggunaan media pembelajaran secara online sehingga beberapa materi pelajaran yang membutuhkan alat atau media pembelajaran tertentu tidak dapat tersampaikan oleh guru secara maksimal. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, kepala sekolah telah berusaha mengatasi kendala yang dihadapi guru dengan mengadakan pelatihan untuk guru terkait penggunaan media pembelajaran secara online seperti membuat video pembelajaran menggunakan berbasis kearifan lokal. Selain itu penguatan jaringan internet juga dibangun sebagai sarana pendukung yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di masa pandemi sehingga dapat terlaksana dengan maksimal.

Kondisi belajar siswa saat belajar di rumah cukup lama sehingga membuatnya jenuh yang akhirnya bermalas-malasan. Guru merasa kesulitan dalam memberikan motivasi dalam proses pembelajaran karena siswa juga merasa tidak diawasi, apalagi kedua orang tuanya bekerja, sehingga tidak ada yang membimbingnya untuk belajar, sedangkan proses pembelajaran berlangsung di pagi sampai siang hari. Untuk mengukur hasil belajar siswa, ini kendala yang dialami guru karena sulitnya siswa dalam menangkap atau memahami setiap indikator yang disampaikan selama Pembelajaran daring berlangsung, meskipun indikator-indikator pembelajar telah disampaikan oleh guru melalui WA. Siswa malah terkadang tidak

membuka sama sekali. Hal inilah yang membuat guru merasa kesulitan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami apa yang disampaikan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelumnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan didukung dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terkait kegiatan pendahuluan, bahwa guru harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran; (2) memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. Guru harus pandai mengolah kelas, agar dapat menimbulkan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, perhatian, bahkan harus lebih membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik selama di rumah (Kemdikbud, 2013).

Keadaan situasi dan kondisi lingkungan keluarga anak harus menjadi perhatian penting bagi guru dalam merancang pembelajaran agar anak-anak menjadi semangat belajarnya di rumah dan anak-anak merasa termotivasi. Di sekolah anak-anak akan belajar dengan senang karena di kelilingi banyak teman, guru juga dalam proses pembelajaran diselingi dengan seni, bernyanyi, bertepuk, sedangkan di rumah cenderung monoton. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal utamanya pada masa pandemi covid ini. Kendala lain yang dihadapi dalam merancang pembelajaran masa pandemi ini adalah karena tidak semua orang tua anak didik memahami cara mendampingi anak dalam belajar, kebanyakan orang tua memaksakan kehendak pada anaknya, sehingga anak-anak merasa tertekan dan tidak mau mengikuti arahan orang tuanya sehingga orang tua membentak dan memarahi anaknya.

Guru dalam merancang pembelajaran harus mengetahui karakteristik peserta didik dan orang tua anak didik serta lingkungan keluarga anak. Guru PAUD harus merancang pembelajaran dengan metode yang berbeda. Guru tidak perlu memberikan materi tugas kepada anak didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Guru lebih banyak memberikan materi pembelajaran yang sifatnya pembiasaan. Guru PAUD Al-Fath dalam merancang pembelajaran tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi covid 19. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang digunakan adalah merupakan sumber belajar dari lingkungan sekitar, menggunakan media bahan alam dan lingkungan rumah anak juga menjadi sumber belajar.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adalah guru menyampaikan kepada orang tua anak didik untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, seperti anak menyiram tanaman, memberi makan binatang peliharaan orang tua, sebagai pembiasaan menyayangi makhluk ciptaan Allah dan menggunakan media-media lain yang dapat menstimulasi 6 aspek perkembangan anak. Sebagaimana Muhammad Efendi (2013) mengatakan bahwa semua lingkungan bisa digunakan sebagai media pembelajaran, dan dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Hal ini dipertegas oleh Sri Winarni (2012) bahwa lingkungan yang ada disekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas, jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan.

SIMPULAN

Dalam merancang pembelajaran guru menemukan hambatan terkait sumber dan media pembelajaran. Hal tersebut dilatarbelakangi karena biaya pemerintah yang tidak turun sehingga membatasi guru untuk menyediakan berbagai keperluan yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu adanya inovasi dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyiapkan media dan sumber belajar anak yang bersumber dari lingkungan sekitar. Penggunaan bahan dan media yang bersumber dari lingkungan sekitar anak seperti kolase yang bahan dasarnya dari daun pisang kering dan daun singkong dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim peneliti ucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Kendari yang telah mensponsori penelitian ini dan editor serta reviewer Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini sehingga dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R.D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Apriani, A.-N., Sari, I.P., & Suwandi, I. K. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1947>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal*, 1. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fauzi, I, & Suryadi, D. (2020). Didactical Design Research Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (1), 58-68. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2207>
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). Moral education as intercultural moral education. *Intercultural Education*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>
- Iting, A. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Anugrah Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1304>.
- Juhji. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14-18.

- Kemdikbud. (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta.
- Komalasari, K., & Sapriya, S. (2016). Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students ' Civic Disposition. *The New Educational Review*, 44(1990), 107- 121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Mahanani, P., & Muchtar, M. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Menggunakan Model Inkuiri dan Project Based Learning (PJBL) pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 43-49. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p043>
- Maleong, I. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Efendi. (2013). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran. Di unduh di <http://efendi08.blogspot.co.id/2013/03/lingkungan-sebagai-media-pembelajaran.html> pada tanggal 26 September 2021.
- Munir, Z. A., & Awiria, A. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai melalui Permainan Tradisional Anak Suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.5764>
- Nasional, U. S. P. (2003). Undang-undang sistem pendidikan nasional.
- Oktaviani, S., & Hairunnissa, H. (2020). Analisis Penenrapan Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas V SDN 009 Samarinda Ulu. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan KeSD-An*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v4i2.8360>
- Putri Utami, I. W., & Suwandayani, B. I. (2018). Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di SD Muhammadiyah I Malang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v2i1.2773>
- Ramdani, Y. A., & Sapriya, S. (2017). Integration of local wisdom based on Naskah Amanat Galunggung in civics learning. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(4). <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I42017.418-427>
- Sardiman, A. (2012). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siwi Widiastuti. (2012). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal: *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1/ Edisi 1.
- Sri Winarni. (2012). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. Di unduh di <http://diarywiens.blogspot.co.id/2012/09/lingkungan-sebagai-sumber-belajar-11.html> pada tanggal 19 September 2021.
- Sudarwiyani, K. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Online Berbasis Kearifan Lokal ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Etnografi di SDN 1 Samsam). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3i).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Issue 1). Alfabeta.
- Suhendro Eko & Syaefudin. (2020). *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 5 (3) September 2020 (133-140). <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Syah. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Thacker, E. S., Friedman, A. M., Fitchett, P. G., & Journell, W., & Lee, J. K. (2018). Exploring How an Elementary Teacher Plans and Implements Social Studies Inquiry. *The Social Studies*, 109(2), 85-100. <https://doi.org/10.1080/00377996.2018.1451983>
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.
- Werdistira, I. W. A., & Purnama, I. G. A. V. (2020). Local wisdom based Balinese digital story telling through blended learning method. *Linguistics and Culture Review*, 4(1). <https://doi.org/10.37028/lingcure.v4n1.26>
- Wibowo, I. S. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa . *Urnal Gentala Pendidikan Dasar* , 30-33.

Zubaidi, M. (2020). Profesionalisme Guru dan Efektifitas Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Obsesi*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>